

Realisasi Valensi Verba Bivalen dalam Novel *Le Petit Prince*

Mahdalena Yudiastin¹

Aisyiah Al Adawiyah²

^{1,2}Progam Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹ mahdalenayudiastin@students.unnes.ac.id

² aisyyialadawiyah@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Studi ini meneliti penggunaan kata verba bivalen dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Kata kerja bivalen tidak hanya menunjukkan hubungan antara aspek semantik dan sintaksis, tetapi juga memberikan teori yang dapat digunakan untuk menganalisis struktur kalimat dalam karya sastra. Tujuan studi ini adalah untuk memahami secara komprehensif konsep dan realisasi kata kerja bivalen dalam karya sastra klasik Prancis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data dan analisis distribusional dipadukan dengan Baumdiagramm untuk memetakan struktur sintaksis dan peran aktan. Analisis ini mengidentifikasi 29 data kalimat yang mengandung kata kerja bivalen dengan 2 aktan inti, yaitu subjek dan objek yang muncul dalam bentuk sintaksis berupa *complément d'objet direct (COD)* dan sebagai *complément d'agent*. Analisis ini juga memperhatikan keberadaan *circonstants* yang bersifat opsional dan tidak mengubah status bivalensi verba. Data yang diperoleh dari analisis terbatas karena sebagian besar isi novel berupa ujaran dan tidak memenuhi persyaratan valensi kata kerja bivalen. Studi ini menyoroti pentingnya valensi kata kerja bivalen dalam menciptakan makna naratif dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa Prancis. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat memperluas kajian pada jenis valensi verba lainnya untuk memberikan representasi komprehensif dari berbagai pola sintaksis dan semantis dalam bahasa Prancis.

Kata Kunci: *Valensi, realisasi, verba bivalen, novel bahasa Prancis*

Abstract

This study examines the use of bivalent verbs in Antoine de Saint-Exupéry's novel Le Petit Prince. Bivalent verbs not only demonstrate the relationship between semantic and syntactic aspects but also provide a theory that can be used to analyze sentence structures in literary works. The purpose of this study is to comprehensively understand the concept and realization of bivalent verbs in classical French literature. This study uses a qualitative descriptive approach, with documentation techniques for data collection and distributional analysis, combined with Baum diagrams to map the syntactic structure and the roles of actants. This analysis identifies 29 sentence data containing bivalent verbs with 2 core actants, namely the subject and object, which appear in the syntactic forms of the complement d'objet direct (COD) and the complement d'agent. This analysis also pays attention to the presence of circonstances, which are optional and do not change the status of the verb's bivalence. The data obtained from the analysis is limited because most of the novel's content is in the form of utterances and does not meet the valence requirements of bivalent verbs. This study highlights the importance of bivalent verb valence in creating narrative meaning and makes a useful contribution to French language teaching. Thus, further research could expand the study to other types of verb valence to provide a comprehensive representation of the various syntactic and semantic patterns in French.

Keywords: *Valency, realization, bivalent verb, French novel*

Pendahuluan

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki banyak perasaan dan pengungkapan secara lisan dan tulisan (Nurhayati, 2017). Nurhayati lebih lanjut menjelaskan bahwa bahasa ini tidak hanya memiliki tata bahasa yang rumit, seperti penggunaan kata sandang dan preposisi dan konjugasi verba (kata kerja), tetapi juga memiliki makna tersirat di balik pemilihan kata dan formasi kalimat. Sebagai contoh, perbedaan antara subjek “*tu*” (kamu) dan “*vous*” (anda) mencerminkan hubungan sosial, keakraban, dan konteks budaya yang lebih luas daripada sekadar pronomina. Oleh karena itu, bahasa Prancis menjadi sarana komunikasi yang menyatukan aspek formal gramatika dengan segi makna yang lebih dalam, sehingga penggunaannya tidak dapat dilepaskan dari kajian linguistik.

Kridalaksana (1986) menjelaskan bahwa linguistik merupakan studi yang menekuni, membahas, atau menganalisis inti dan detail suatu bahasa yang secara universal disandang oleh manusia sebagai alat komunikasi. Kuntarto (2017) menyatakan dalam bukunya bahwa linguistik merupakan studi mengenai bahasa yang terdiri dari konstruksi bahasa, ilmu mengenai inti dari suatu bahasa itu sendiri, dan peran sosial dari suatu bahasa. Dengan demikian, linguistik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari bahasa yang mencakup struktur, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, objek kajian linguistik yang difokuskan adalah semantik, yaitu mengenai valensi verba bahasa Prancis. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek semantik secara umum tanpa menyoroti keterkaitan antara verba sebagai inti kalimat dengan unsur-unsur yang menyertainya. Kekosongan penelitian ini menjadi masalah utama yang ingin dijawab, yaitu bagaimana realisasi valensi verba bivalen muncul dalam teks sastra tersebut dan apa peranannya dalam membentuk makna naratif. Semantik dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang secara khusus mempelajari makna dalam bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Fitrah & Afria (2024) menyatakan bahwa mempelajari ilmu semantik tidak hanya mempelajari makna, tetapi juga harus memahami dua lapisan bahasa yang terdiri dari lapisan bentuk kata dan makna. Lapisan bentuk adalah “bungkus luar” dari bahasa yang terlihat saat kita menuliskannya, sedangkan makna adalah isi arti di balik bungkus luar yang muncul dalam pikiran kita saat kita memikirkan kata tersebut. Jadi, semantik tidak hanya membahas arti kata secara terpisah, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut membentuk makna dalam struktur yang lebih luas seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kajian semantik sangat penting karena makna merupakan inti dari sebuah komunikasi. Tanpa pemahaman terhadap makna, suatu ujaran tidak akan dapat dipahami secara utuh oleh penutur maupun pendengar. Pada tataran penerapannya, semantik sering kali bersinggungan dengan sintaksis dan pragmatik. Dalam kerangka sintaksis modern, struktur kalimat tidak semata-mata dibangun atas dasar pembagian subjek dan predikat, melainkan berpusat pada verba sebagai inti yang mengatur unsur-unsur lain. Hubungan antara verba dan unsur yang menyertainya dipahami sebagai relasi ketergantungan, di mana setiap unsur subordinat sekaligus berfungsi menentukan makna bagi unsur pengaturnya. Salah satu pendekatan yang menggabungkan aspek semantik dan sintaksis adalah konsep valensi dalam verba.

Dalam studi linguistik bahasa Prancis, konsep valensi (*la valence*) ini diperkenalkan oleh Tesnière (Touratier, 2010), di mana valensi digunakan untuk menunjukkan berapa banyak atom yang harus menyertainya agar dapat membentuk molekul (kalimat) baru. Setiap atom memiliki “tangan” yang berfungsi untuk mengikat atau saling kait-mengait dengan atom lain untuk bergabung. Touratier menjelaskan bahwa Tesnière adalah

seorang ahli sintaksis strukturalis. Dia membayangkan bahwa kata kerja itu seperti “atom berkait” (*une sorte d’atome crochu*) yang dapat berikatan untuk membentuk suatu kalimat dengan sejumlah elemen yang ia sebut sebagai aktan (*actants*). Ia juga membandingkan verba dengan atom dalam ilmu kimia yang memiliki “daya ikat” untuk menentukan jumlah aktan yang dapat menempel padanya. Aktan ini diperumpamakan sebagai “para aktor” yang memiliki fungsi untuk mengisi slot kosong yang disediakan oleh atom utamanya (Touratier, 2010). Aktan sendiri dapat berupa orang, benda, atau pelengkap inti yang terlibat langsung dalam peristiwa atau situasi yang digambarkan oleh kata kerja. Valensi verba mengacu pada jumlah aktan yang dapat dihubungkan oleh kata kerja tersebut untuk membentuk suatu kalimat yang bermakna. Unsur-unsur lain seperti keterangan waktu, tempat, atau cara yang disebut *circonstants* (keterangan) dan tidak dihitung sebagai aktan karena sifatnya opsional.

Dalam analisis valensi, tingkat relevansi dapat ditinjau melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan formal dan pendekatan konseptual (Touratier, 2010). Pendekatan formal menitikberatkan pada struktur permukaan kalimat yang tampak secara gramatikal, seperti urutan subjek, verba, dan objek. Dalam pendekatan ini, valensi dipahami sebagai jumlah tempat kosong yang disediakan oleh verba dan wajib diisi oleh unsur sintaksis seperti subjek atau objek. Unsur pengisi tempat kosong tersebut disebut aktan, yang dapat berupa kata benda, pronomina, atau klausa, tergantung pada kebutuhan semantis verba. Sebaliknya, pendekatan konseptual berfokus pada makna dan logika verba itu sendiri. Setiap verba memiliki kapasitas semantis tertentu yang secara logis menuntut keberadaan sejumlah aktan, seperti dalam verba *donner* (memberi) yang secara konseptual memerlukan pemberi, benda yang diberikan, dan penerima. Jadi, secara logika verba *donner* (memberi) pasti membutuhkan 3 aktan. Hal ini bersifat universal bahwa dalam bahasa apa pun, kata kerja *donner* (memberi) pasti membutuhkan 3 aktan tersebut untuk membentuk suatu kalimat yang memiliki makna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa valensi tidak hanya bersifat sintaksis, tetapi juga semantiko-logis, karena melibatkan pemetaan makna dalam konstruksi kalimat lintas bahasa. Oleh karena itu, valensi dapat dipahami sebagai hubungan semantiko-sintaksis, di mana aktan tidak hanya memiliki fungsi makna, tetapi juga menempati posisi tetap dalam struktur kalimat sesuai dengan urutan dan peran sintaksisnya. Dalam model ini, aktan diklasifikasikan sebagai aktan pertama (subjek), aktan kedua (objek langsung), dan aktan ketiga (objek tidak langsung), yang masing-masing menempati posisi tetap dalam struktur kalimat sesuai dengan peran sintaksis dan makna verba, sehingga dari klasifikasi tersebut dapat ditentukan jenis valensi suatu verba berdasarkan jumlah aktan yang melekat padanya (Touratier, 2010).

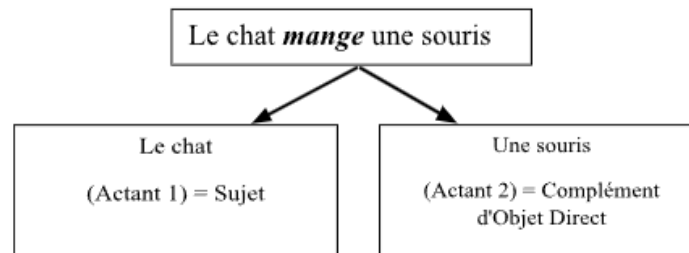
Berdasarkan tingkat relevansinya, valensi suatu verba juga dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan jumlah aktan yang dapat diikatnya. Jenis valensi suatu verba dapat dibedakan menjadi 4 jenis yang terdiri dari verba monovalen, verba bivalen, dan verba trivalen. Touratier mendefinisikan masing-masing sebagai berikut: (1) verba avalen adalah verba (kata kerja) yang tidak terdapat aktan di dalamnya, atau biasa disebut dengan kata kerja impersonal yang hanya muncul dalam bentuk tertentu; (2) verba monovalen adalah verba yang membutuhkan 1 aktan untuk mengisi slot kosong dan tidak membutuhkan objek langsung agar bisa berdiri menjadi sebuah kalimat, bisa juga disebut dengan verba intransitif; (3) verba bivalen adalah verba yang membutuhkan 2 aktan untuk dapat berdiri membentuk sebuah kalimat; dan (4) verba trivalen atau verba yang membutuhkan 3 aktan untuk dapat membentuk sebuah kalimat. Dalam sebuah kalimat tentunya terdapat *circonstance* (keterangan) yang berupa keterangan waktu, tempat, cara, tujuan, sebab, akibat, dll. Namun, hal ini tidak wajib hadir agar kalimat tetap

gramatikal, karena *circonstance* (keterangan) berbeda dengan aktan. Jika aktan adalah elemen yang harus hadir untuk mengisi slot kosong, *circonstance* (keterangan) hanya berfungsi untuk memperkaya makna sebuah kalimat. Jadi, tanpa adanya *circonstance* (keterangan), sebuah kalimat sudah mampu untuk berdiri sendiri. Oleh karena itu, perbedaan jenis valensi terletak pada jumlah aktannya, bukan *circonstance* (keterangan). Dari uraian mengenai jenis valensi verba tersebut, penelitian ini memfokuskan pada verba bivalen. Penelitian mengenai valensi verba dalam karya sastra berbahasa Prancis masih terbatas, khususnya pada novel klasik *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek semantik atau sintaksis secara umum tanpa mengaitkan keduanya melalui analisis valensi verba. Kekosongan ini menjadi celah penelitian yang ingin diisi, yaitu dengan mengkaji realisasi valensi verba bivalen dalam teks sastra untuk menunjukkan peranannya dalam membentuk struktur kalimat dan makna naratif dalam pembelajaran bahasa Prancis.

Penelitian sintaksis modern menegaskan kembali bahwa pemisahan yang jelas antara aktan dan *circonstance* merupakan kunci utama dalam memetakan struktur logis sebuah bahasa. Penelitian oleh Ágel & Fischer (2009) menunjukkan bahwa verba bertindak sebagai 'inti tertinggi' (*top regent*) yang mengontrol dependensi elemen-elemen di sekitarnya, di mana argumen wajib (aktan) membedakannya secara struktural dari elemen opsional (*circonstance*). Dalam konteks tipologi lintas bahasa, studi terbaru oleh Haspelmath & Hartmann (2015) menggarisbawahi bahwa meskipun inti semantik suatu verba di berbagai bahasa memiliki kemiripan logika, perwujudan valensi formalnya di tingkat permukaan sering kali menunjukkan ketidaksesuaian gramatikal (*valency mismatches*). Hal inilah yang membuat verba bivalen menjadi kategori yang sangat krusial sekaligus kompleks untuk dipelajari. Selaras dengan hal tersebut, studi korpus dan tata bahasa valensi oleh Reichardt (2013) membuktikan bahwa fleksibilitas kategori komplemen pada verba dengan dua argumen (*bivalen*) sangat membantu pembelajar bahasa dalam membedakan level analisis bahasa, mulai dari struktur permukaan hingga interpretasi makna yang mendalam. Keberadaan dua aktan utama, yaitu subjek sebagai agen dan objek sebagai penderita, menjadikan verba bivalen sebagai jembatan transisi paling ideal untuk memahami dinamika transitivitas dan perluasan makna kalimat. Dari uraian mengenai jenis valensi verba tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada verba bivalen, karena analisis mengenai jenis verba ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana struktur kalimat mendukung pemahaman makna dalam pembelajaran bahasa Prancis.

Valensi verba bivalen merupakan salah satu jenis valensi yang penting untuk dipelajari dalam kajian sintaksis dan semantik karena verba ini menunjukkan bagaimana verba mengatur dua aktan sekaligus untuk membentuk kalimat yang utuh dan memiliki makna. Tesnière (2015) mengatakan bahwa verba bivalen dalam tata bahasa tradisional biasanya disebut dengan kata kerja transitif. Arti dari verba transitif ialah verba yang menuntut kehadiran dua aktan yang terdiri dari aktan 1 yang berupa subjek yang berperan sebagai pelaku tindakan dan aktan 2 yang berupa objek sebagai sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Verba bivalen menyediakan 2 slot kosong atau tempat kosong yang harus diisi agar dapat dianggap sebagai kalimat yang memiliki sebuah makna yang jelas dan struktur yang lengkap. Tanpa adanya kehadiran dua aktan dalam verba bivalen, akan menimbulkan kalimat yang tidak memiliki kejelasan semantis dan tidak dapat berdiri untuk membentuk kalimat yang bermakna. Jika dalam verba bivalen terdapat unsur-unsur lain seperti keterangan waktu, tempat, cara, atau yang biasa disebut dengan *circonstance* (keterangan), hal itu tidak dapat dihitung sebagai aktan, karena sifatnya opsional dan tanpa adanya *circonstance* (keterangan), kalimat tersebut

sudah dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Jadi, sifat dari verba *présent* (kala kini) ini hanya sebagai pelengkap yang kehadirannya tidak wajib ada dalam valensi verba bivalen. Contoh valensi verba bivalen dapat dilihat pada kalimat *Le chat mange une souris* (kucing makan tikus). Kalimat tersebut sudah terstruktur dengan benar dengan kehadiran dua aktan yang mengisi tempat kosong yang telah disediakan oleh verba. Di dalamnya, verba yang memiliki daya ikat adalah verba *mange* (makan) dalam bentuk kala sekarang. Verba *mange* (makan) direalisasikan secara bivalen dengan adanya subjek *le chat* (kucing) sebagai aktan 1 dan aktan kedua berupa *une souris* (sebuah tikus) sebagai aktan kedua.

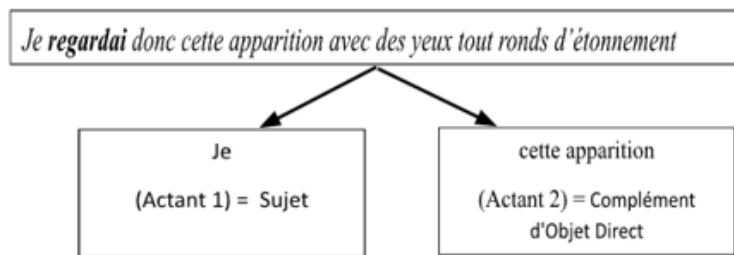


Gambar 1. Valensi verba bivalen

Diagram di atas menunjukkan bahwa verba *mange* memiliki valensi 2 yang berarti verba ini memiliki tangan yang berguna sebagai daya ikat yang dapat mengaitkan 2 aktan untuk membentuk suatu kalimat yang memiliki makna dan terstruktur dengan lengkap. 2 aktan yang wajib mengisi slot kosong yang disediakan oleh verba *mange* berupa subjek dan objek langsung, dan dalam kalimat ini tidak terdapat adanya *circonstants* (keterangan) karena sifatnya opsional. Hal ini menunjukkan bahwa valensi verba bivalen bersifat semantiko-sintaksis: makna verba menentukan jumlah aktan yang dibutuhkan, sementara struktur sintaksis mengatur posisi dan fungsi aktan tersebut dalam kalimat. Dengan kata lain, verba bivalen menjadi contoh nyata bagaimana teori valensi Tesnière mengintegrasikan aspek semantik dan sintaksis dalam analisis bahasa. Dengan demikian, verba bivalen tidak hanya memperlihatkan keterkaitan antara aspek semantik dan sintaksis, tetapi juga memberikan teori yang dapat digunakan untuk menelaah struktur kalimat dalam karya sastra, sehingga penelitian ini berfokus pada analisis verba bivalen. Salah satu karya sastra yang relevan untuk penerapan analisis penelitian ini adalah novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry yang diterbitkan pada tahun 1943 adalah sebuah novel klasik yang menceritakan seorang pilot yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Pilot itu mengalami kecelakaan hingga terdampar di Gurun Sahara. Di sanalah sang pilot bertemu dengan anak kecil yang cukup misterius yang disebut pangeran kecil (*Le Petit Prince*). Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh seperti raja, rubah, dll. yang akan memberikan pengalaman eksplorasi membaca mengenai cinta, persahabatan, tanggung jawab dengan sudut pandang yang naif, namun memiliki arti yang sangat mendalam. Novel *Le Petit Prince* dipilih sebagai objek kajian karena terdapat banyak variasi struktur kalimat yang mengekspresikan hubungan antartokoh, baik dalam bentuk percakapan maupun narasi. Selain itu, novel ini juga mudah diakses, baik berupa e-book maupun buku cetak, sehingga dalam pengambilan data sebagai kajian penelitian ini diharapkan tidak terkendala sumber data. Sebagai karya klasik yang penuh dengan nilai filosofis dan simbolis, *Le Petit Prince* menghadirkan banyak contoh verba bivalen yang merefleksikan interaksi emosional, sosial, dan kognitif antartokoh. Misalnya, dalam

kalimat *Je regardai cette apparition avec des yeux tout ronds d'étonnement* (Aku menatap penampakan itu dengan mata terbelalak penuh keheranan).



Gambar 2. Valensi verba bivalen pada novel *Le Petit Prince*

Pada Gambar 2, verba *regardai* (melihat) adalah bentuk *passé simple* (masa lampau sederhana) dari verba *regarder* (melihat) yang direalisasikan secara bivalen dengan subjek *Je* (aku) sebagai aktan pertama dan objek langsung *cette apparition* (penampakan itu) sebagai aktan kedua. Unsur *avec des yeux tout ronds d'étonnement* (dengan mata membelalak karena terkejut) tidak dihitung sebagai aktan karena hanya berfungsi sebagai *circonstant* (keterangan cara), yang sifatnya opsional dan tidak wajib untuk melengkapi valensi verba. Hal ini menunjukkan bahwa analisis valensi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga semantis, karena menyangkut pemenuhan makna dalam konstruksi kalimat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian diarahkan untuk menjawab rumusan masalah berupa konsep dan realisasi valensi verba bivalen dalam novel *Le Petit Prince*. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedua faktor tersebut secara komprehensif dan hasil dari penelitian ini juga ditujukan untuk memperoleh jumlah keseluruhan valensi yang terdapat dalam novel ini.

Penelitian mengenai valensi verba telah dilakukan sebelumnya oleh Sakinah dan Yani (2022) dengan karya ilmiah yang berjudul Analisis Valensi Verba Dalam Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis valensi verba yang ada dalam manga ini dengan klausa dan kalimat sebagai data yang akan digunakan untuk mencari valensi verba dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis valensi verba dari fungsi dan peran sintaksis dengan jumlah 71 data yang terdiri dari verba bervalensi satu dengan jumlah 48 data, verba bervalensi dua dengan jumlah 23 data, dan tidak ditemukan verba bervalensi tiga dalam penelitian ini. Penelitian lainnya dilakukan oleh Fernandez (2019) dengan judul penelitian Kalimat Sederhana dengan Unsur Pembentuk Predikat Verba pada Bahasa Melayu Larantuka untuk mendeskripsikan LRT dengan fokus pada struktur kalimat yang sederhana yang dibatasi pada predikat dengan unsur pembentuk verbanya. Selama penelitian ini dilakukan, terdapat valensi verba avalen, valensi verba monovalent, valensi verba bivalen, dan valensi verba trivalen dalam kalimat sederhana yang berasal dari tuturan bahasa Melayu tersebut. Hasil akhir juga menunjukkan beberapa pola dalam keempat valensi tersebut yang memiliki pola makna yang sama ataupun mirip. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahimahullah dan Wiwaha (2025) yang berjudul *Verba Bervalensi: Analisis Sintaksis Dalam Syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablahu* Karya Al-Buhturi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji aspek gramatikal syair, ragam valensi dan argumen yang terdapat dalam syair *qatatu aba laila wa ma kuntu qablahu* karya al-buhturi. Dari pengambilan data, ditemukan beberapa argumen yang berperan untuk membentuk suatu kalimat atau syair yang memiliki susunan gramatikal utuh agar memiliki makna. Argumen dalam syair tersebut berupa subjek, objek langsung,

dan objek tidak langsung. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arwanah dan Ariffudin (n.d.) dengan judul *Verba Bervalensi Tiga Zhanna Wa Akhwa>Tuha:> Kajian Morfosintaksis*. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan didominasi oleh verba yang memiliki 2 argumen dan 2 data lain yang berupa verba dengan 1 argumen. Data ini adalah data yang paling sedikit dihasilkan selama penelitian ini dilakukan. Adapun peran verba *zhanna wa akhwa* ini adalah sebagai tindakan dan masuk ke dalam kategori tindakan hati yang berupa meyakini dan menduga. Penelitian terakhir oleh Raharjo (2016) berjudul *Analisis Valensi Buku Einfah Deutsch* untuk menganalisis lingkungan sintaksis dan semantik dari verba yang ada dalam buku ini. Analisis semantik dilakukan untuk mengetahui hubungan ataupun peran setiap pelengkap kalimat agar dapat lebih mengetahui makna dari kalimat yang telah dianalisis tersebut. Selain itu, analisis sintaksis juga berguna untuk mengetahui argument apa saja yang dibutuhkan oleh kata kerja untuk membentuk suatu kalimat yang memiliki struktur lengkap atau utuh.

Dari berbagai tinjauan pustaka tersebut terlihat bahwa telah banyak dilakukan penelitian mengenai kajian valensi dengan objek yang sangat beragam, mulai dari manga, tutur bahasa daerah, syair bahasa Arab, dan bahasa Jerman. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti realisasi valensi verba bivalen dalam karya sastra klasik berupa novel *Le Petit Prince*. Kondisi inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Selain itu, penelitian ini memiliki alasan akademis yang kuat. Pertama, dari segi kebaruan, hingga saat ini belum banyak ditemukan kajian khusus mengenai analisis valensi verba bivalen dalam novel *Le Petit Prince*, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian linguistik Prancis. Kedua, topik ini relevan dengan bidang pendidikan bahasa Prancis karena pemahaman valensi verba sangat penting dalam pengajaran tata bahasa dan keterampilan menulis. Ketiga, objek penelitian yang dipilih sangat representatif, mengingat *Le Petit Prince* adalah karya klasik dengan struktur kalimat yang kaya dan variatif. Novel ini mengisahkan seorang pilot yang terdampar di Gurun Sahara dan bertemu dengan pangeran kecil. Melalui interaksi dengan tokoh-tokoh seperti raja dan rubah, cerita ini menghadirkan refleksi tentang persahabatan, cinta, dan tanggung jawab. Dialog-dialog sederhana namun kaya makna yang dapat menjadi sumber data yang relevan untuk analisis verba bivalen. Keempat, penelitian ini memiliki keterkaitan antara teori dan praktik, sebab hasil analisis tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa, misalnya untuk menjelaskan pola kalimat kepada mahasiswa atau siswa. Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi akademis yang jelas karena menawarkan kebaruan sekaligus manfaat praktis dalam pembelajaran bahasa. Dengan membatasi kajian pada verba bivalen, penelitian menjadi lebih fokus, realistis, dan sesuai dengan format artikel ilmiah sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, kajian mengenai realisasi valensi verba bivalen dalam novel *Le Petit Prince* memiliki landasan akademis yang kuat, relevan dengan bidang pendidikan bahasa Prancis, serta menawarkan kebaruan sekaligus manfaat praktis dalam pengajaran tata bahasa dan analisis teks sastra.

Metode

Sahir (2022) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara, jalan, atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah yang berawal dari ide yang ada dalam pikiran yang kemudian menjadi rumusan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga akhirnya menemukan jawaban atau kesimpulan dari rumusan masalah yang berada di awal. Melalui pemahaman umum tersebut, kajian ini akan berorientasi pada pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode distribusional.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya realisasi valensi verba bivalen dalam novel *Le Petit Prince*. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis hubungan antarunsur kebahasaan dalam klausa atau kalimat, sehingga dapat menunjukkan fungsi aktan dalam struktur kalimat. Dalam konteks linguistik pada kajian ini, deskriptif berarti menggambarkan bagaimana valensi verba bivalen muncul dalam kalimat yang ada dalam novel *Le Petit Prince*, sedangkan kualitatif merupakan data yang akan digunakan berupa teks, kalimat, tuturan, atau kutipan, dan bukan angka. Karena analisisnya akan lebih berfokus pada makna, fungsi, dan struktur dari suatu klausa atau kalimat yang ada dalam novel *Le Petit Prince*.

Sumber data dalam kajian ini menggunakan karya sastra ilmiah berupa novel dengan judul *Le Petit Prince* dan data yang diperoleh dari hasil analisis dalam kajian ini berupa kalimat dalam novel tersebut yang memiliki realisasi valensi verba bivalen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini ialah teknik dokumentasi. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa dokumentasi ialah rekaman dari kejadian yang telah terjadi dan dapat berupa teks, ilustrasi, ataupun karya penting dari individu tertentu. Metode dokumentasi akan digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan membaca atau menyalin dari dokumen yang tersedia tanpa adanya interaksi langsung dengan pengarang. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan metode distribusional. Sudaryanto dalam Nur dan Lukman (n.d.) menyatakan bahwa metode distribusional merupakan metode untuk menganalisis bahasa dengan melihat hubungan antarunsur kebahasaan yang menyertainya dalam suatu klausa atau kalimat dengan fokus yang tertuju pada kata, frasa, dan klausa yang berperan dan memiliki fungsi dalam kalimat itu sendiri. Oleh karena itu, metode ini dilandaskan pada bentuk dan posisi suatu elemen (aktan) dalam unsur bahasa, bukan faktor sosial atau budaya. Bersamaan dengan metode distribusional, tabel data juga akan digunakan sebagai bahan untuk menyajikan hasil dari analisis distribusional yang berfungsi sebagai alat bantu visual untuk mempresentasikan hasil analisis agar lebih terstruktur, apik dan mudah dipahami, serta berfungsi untuk memperkuat penelitian dalam kajian ini.

Tabel 1. Kartu data distribusional verba bivalen

No	Verba	Aktan 1	Aktan 2	Halamar
1.	Regarder	Je	Cette apparition	8
2.	Venir	Tu	donc d'une autre planète	14
3.	Emporter	Tu	Mon mouton	15
4.	Manger	Ils	Les baobabs	21

Kolom “verba” merupakan daftar kata kerja yang telah dianalisis sebagai verba bivalen dan ditulis dalam bentuk infinitif. Kolom “aktan 1” berisi elemen yang wajib mengisi slot kosong yang disediakan oleh verba dengan posisi sebagai subjek, sedangkan kolom “aktan 2” memuat daftar kata atau klausa yang berfungsi sebagai objek langsung, objek tidak langsung, ataupun pelengkap yang wajib hadir untuk mengisi slot kosong kedua. Pada kolom “halaman” merupakan nomor halaman dalam novel *Le Petit Prince* tempat teks data diambil.

Setelah hasil dari distribusional terakumulasi, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Baumdiagramm atau biasa disebut dengan pohon diagram. Aruan dalam Jabar & Bukhori (2023) mengatakan bahwa Baumdiagramm merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis kalimat bahasa pada analisis sintaksis. Gross (dalam Jabar & Bukhori, 2023) mengatakan bahwa Baumdiagramm digunakan dalam ruang lingkup

sintaksis untuk menganalisis jenis kata, kegunaan sintaksis, dan klasifikasi morfologis. Jadi, Baumdiagramm merupakan diagram pohon yang dipakai untuk mempresentasikan konstruksi suatu kalimat secara sistematis, dengan memperlihatkan bagaimana kata-kata dalam sebuah kalimat tertata dengan apik menjadi frasa, klausa, hingga kalimat. Teknik ini juga berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar-elemen dalam suatu kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek langsung, maupun objek tidak langsung, dan keterangan. Penggunaan teknik Baumdiagramm ini divisualisasikan seperti yang ada dalam Gambar 1 dan Gambar 2.

Hasil

Ditinjau dari hasil analisis data mengenai valensi verba bivalen yang telah dilakukan pada novel *Le Petit Prince* dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tesnière, ditemukan sejumlah 29 data, sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

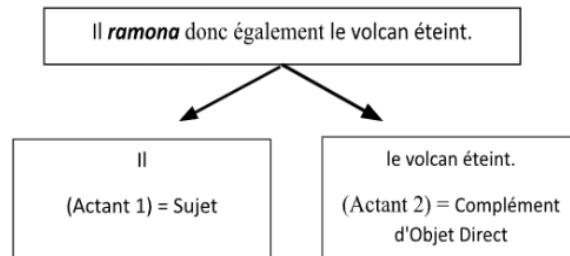
Tabel 2. Distribusi verba bivalen

No	Verba	Aktan 1	Aktan 2	Halaman
1.	Regarder	Je	Cette apparition	8
2.	Venir	Tu	donc d'une autre planète	14
3.	Emporter	Tu	Mon mouton	15
4.	Manger	Ils	Les baobabs	21
5.	Faire	L'idée du troupeau d'éléphants	le petit prince	21
6.	Aimer	Je	Les coucher de soleil	26
7.	Manger	Un mouton	Tout ce qu'il rencontre	28
8.	répondre	Je	N'importe quoi	29
9.	Regarder	Il	Me	29
10.	Secouer	Il	des cheveux tout dorés	29
11.	Aimer	Il	Un étoile	30
12.	Être	Le petit prince	maintenant tout pâle	30
13.	Lâcher	Je	Mes outils	31
14.	Ramoner	Il	le volcan éteint	38
15.	Designer	Le roi	sa planète, les autres planètes et les étoiles	38
16.	Tolérer	Je	l'indiscipline	44
17.	Vouloir	Je	Un coucher de soleil	44
18.	Avoir	Il	un grand air d'autorité	46
19.	Avoir	Vous	De chapeau	48
20.	Habiter	Elle	Un vieux monsieur	61
21.	Être	Vous	Géographe	62
22.	Occuper	Le hommes	très peu de place	67
23.	Avoir	Il	Personne	68
24.	Ressembler	Elle	à sa fleur	75
25.	Élever	Ils	Des poules	78
26.	Chercher	Tu	Des poules	78
27.	Chercher	Je	Des amis	78
28.	Falloir	Il	Des rites	81
29.	Poursuivre	Je	Ma marche	95

Pada tabel di atas, ditemukan sebanyak 29 data verba bervalensi bivalen yang direalisasikan dengan 2 aktan berupa subjek dan objek. Jumlah data yang diambil terbatas karena mayoritas isi dalam novel *Le Petit Prince* berupa ujaran percakapan antartokoh yang tidak memenuhi syarat realisasi valensi verba bivalen.

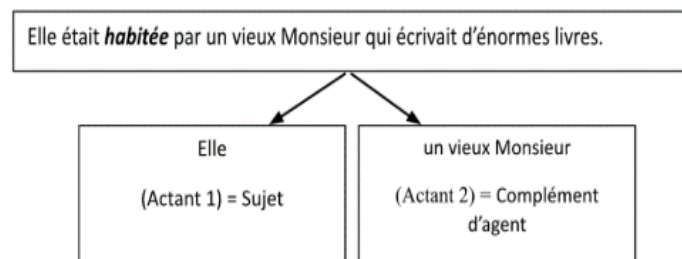
Setelah dilakukan analisis, terdapat beberapa verba bivalen yang memiliki frekuensi kemunculan dalam novel sebanyak 2-3 kali. Untuk detail lebih dalam, peneliti menjelaskan 4 verba bervalensi bivalen pada: data nomor 14 dalam halaman 38, data

nomor 20 dalam halaman 61, data nomor 26 dalam halaman 78, dan data nomor 29 dalam halaman 95. Keempat data ini merupakan data yang akan dijelaskan dengan alasan yang berbeda sebagai gambaran realisasi valensi verba bivalen agar lebih konkret.



Gambar 3. Valensi Verba Bivalen pada novel *Le Petit Prince* halaman 38

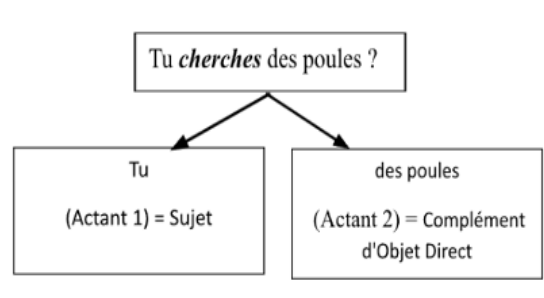
Dalam Baumdiagramm di atas terdapat kalimat *Il ramona donc également le volcan éteint* (dia juga membersihkan gunung berapi yang sudah tidak aktif tersebut). Sesuai dengan kerangka teori yang diungkapkan Tesnière, verba bivalen menyediakan dua slot aktan yang wajib diisi, yaitu subjek dan objek langsung. Dalam kalimat tersebut, verba yang menyediakan slot aktan terdapat pada verba *ramona* yang berasal dari verba infinitif *ramoner* (membersihkan) dalam kala waktu *passé simple* (masa lampau sederhana). Slot aktan 1 diisi oleh subjek *il* (dia, maskulin tunggal) dan aktan 2 yang diisi oleh *le volcan éteint* berupa *Complément d'objet direct* (pelengkap kalimat langsung). Selain itu, terdapat juga unsur *donc également* (juga) yang berfungsi sebagai adverbial penghubung yang berguna sebagai penanda logis atau tambahan informasi, yang di dalam bahasa Prancis disebut dengan *les adverbies de liaison* (kata keterangan penghubung) dan sifatnya opsional karena tidak mempengaruhi kalimat itu sendiri.



Gambar 4. Valensi Verba Bivalen pada novel *Le Petit Prince* halaman 61

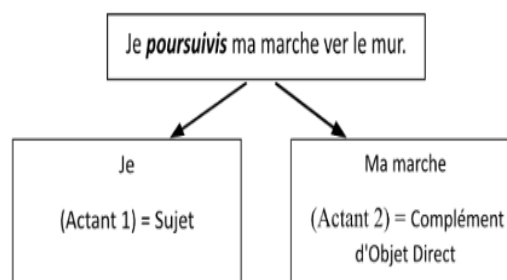
Pada Gambar 4, terdapat kalimat yang memiliki arti "tempat itu dihuni oleh seorang pria tua yang menulis buku besar". Dalam kalimat tersebut, verba yang memiliki daya ikat yang berguna untuk mengaitkan dua aktan wajib untuk membentuk suatu kalimat bervalensi bivalen terletak pada verba *habiter* (bertempat tinggal). Namun, dalam kalimat ini terdapat perbedaan dibandingkan dengan kalimat yang lainnya. Verba ini mengikat aktan 1 yang berupa subjek dan ditandai dengan kata *elle* (dia, feminin tunggal) yang merujuk pada suatu planet. Aktan 2 ditandai dengan *un vieux monsieur* (pria tua). Pada posisi aktan inilah perbedaan ditemukan. Sesuai dengan kerangka teori valensi yang dikemukakan Tesnière, posisi aktan kedua bergeser karena bentuk kalimat psif, sehingga aktan 2 direalisasikan sebagai *Complément d'agent* (pelengkap agen), bukan sebagai *COD* maupun *COI*. Namun, aktan 2 ini tetap elemen wajib yang harus mengisi slot kosong dan merupakan pelaku yang diperkenalkan dengan *par* (oleh). Elemen *qui écrivait d'énormes*

livres (yang menulis buku besar) dalam kalimat ini merupakan *circonstant* atau informasi tambahan dari objek yang tidak wajib hadir.



Gambar 5. Valensi Verba Bivalen pada novel *Le Petit Prince* halaman 78

Pada Gambar 5, kalimat di atas memiliki arti “Apa kamu sedang mencari ayam?”. Sesuai kerangka teori Tesnière, verba bivalen wajib menyediakan 2 slot aktan berupa subjek dan objek langsung. Dalam kalimat ini, verba yang menyediakan slot aktan ditunjukkan oleh verba *cherches* (mencari) dalam kalimat tersebut, yang merupakan bentuk *passé simple* (masa lampau sederhana) dari verba infinitif *chercher* (mencari) yang direalisasikan secara bivalen dengan subjek *tu* (kamu) sebagai aktan 1 dan *des poules* sebagai aktan kedua yang berupa *Complément d’objet direct* (pelengkap objek langsung), sehingga struktur kalimat ini telah memenuhi pola valensi bivalen.



Gambar 6. Valensi Verba Bivalen pada novel *Le Petit Prince* halaman 95

Pada Gambar 6, terdapat kalimat yang memiliki arti “aku terus berjalan menuju dinding”. Verba bivalen atau verba yang memiliki tangan yang berguna untuk mengikat 2 aktan dalam kalimat tersebut terletak pada verba *poursuis*, yang merupakan bentuk *passé simple* (masa lampau sederhana) dari verba infinitif *poursuivre* (melanjutkan), yang direalisasikan secara bivalen dengan subjek *Je* (Aku) sebagai aktan pertama, dan *ma marche* (perjalananku) adalah *Complément d’objet direct* (pelengkap objek langsung) sebagai aktan kedua. Dalam kerangka teori valensi Tesnière, elemen *ver le murs* (menuju dinding) dalam kalimat tersebut tidak termasuk aktan yang wajib hadir untuk mengisi slot kosong yang disediakan oleh verba, karena kedudukan klausa tersebut dalam kalimat berupa *Complément circonstanciel de direction au lieu* (kata keterangan arah yang menunjukkan tempat) yang sifatnya opsional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian mengenai valensi verba bivalen dalam novel *Le Petit Prince*, telah ditemukan data sejumlah 29 valensi verba bivalen dari keseluruhan isi novel yang sudah dialokasikan ke dalam Tabel 2 dengan kolom verba yang berisi daftar verba yang memiliki valensi dua, serta jenis aktan 1 dan 2 yang disertakan halaman di mana data tersebut diambil di dalam novelnya. Pertama, data pada halaman 38 menunjukkan

elemen adverbial *donc également* (juga) yang bersifat opsional dan tidak mempengaruhi struktur utama kalimat. Kedua, data pada halaman 61 memperlihatkan aktan 2 berupa *Complément d'agent* (pelengkap agen) akibat penggunaan bentuk pasif, berbeda dengan data lainnya yang biasanya berupa COD. Ketiga, data pada halaman 78 menyajikan kalimat sederhana yang sangat cocok untuk menampilkan pola valensi bivalen dengan jelas, di mana aktan 1 merupakan subjek dan aktan 2 adalah objek langsung. Keempat, data pada halaman 95 menampilkan unsur *vers le mur* (menuju dinding) sebagai *Complément circonstanciel de direction au lieu* (kata keterangan arah yang menunjukkan tempat) yang bersifat opsional, tetapi memperkaya makna sebuah kalimat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini menunjukkan beberapa kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian Sakinah & Yani (2022) pada manga Barakamon menemukan 23 verba bivalen dari total 71 data, sementara penelitian ini menemukan 29 verba bivalen dalam satu novel, menunjukkan bahwa teks sastra Prancis klasik lebih dominan menggunakan pola bivalen. Penelitian Fernandez (2019) pada bahasa Melayu Larantuka menemukan variasi avalen, monovalen, bivalen, dan trivalen, sejalan dengan temuan penelitian ini yang juga menyoroti variasi bentuk aktan, meskipun fokus utama tetap pada bivalen. Penelitian Rahimahullah & Wiwaha (2025a) pada syair Arab klasik menekankan peran subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung sebagai argumen utama. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa verba bivalen dalam teks sastra Prancis juga mengikat dua aktan inti, meskipun aktan kedua dapat direalisasikan sebagai COD (pelengkap objek langsung), *Complément d'agent* (pelengkap agen), atau *Complément circonstanciel* (kata keterangan arah). Sementara itu, Raharjo (2016) menekankan analisis sintaksis dan semantik dalam buku *Einfach Deutsch*, dan penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menunjukkan bagaimana valensi bivalen tidak hanya membentuk struktur sintaksis, tetapi juga memperkaya makna naratif dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan variasi valensi verba bivalen dalam *Le Petit Prince*, tetapi juga memperlihatkan posisi kajian ini dalam konteks penelitian terdahulu, sekaligus menegaskan kebaruan berupa penekanan pada variasi aktan kedua dalam teks sastra Prancis.

Simpulan

Sesuai dengan hasil kajian mengenai realisasi valensi verba bivalen dalam novel *Le Petit Prince*, diperoleh 29 data yang merealisasikan valensi verba bivalen dengan 2 aktan inti. Jumlah data yang diperoleh dari kajian ini terbatas karena mayoritas kalimat dalam novel tersebut berupa ujaran ataupun kalimat yang tidak merealisasikan valensi verba bivalen. Oleh karena itu, data tersebut tidak dapat dimasukkan dalam kajian ini. Meskipun memiliki frekuensi yang relatif rendah, valensi verba bivalen tetap memiliki peran yang penting dalam pembentukan naratif dan makna untuk menentukan alur cerita dalam novel ini. Maka dari itu, setelah adanya kajian ini, peneliti mengharapkan ataupun merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian pada jenis valensi verba lain (monovalen, trivalen), sehingga dapat memberikan representasi yang ekstensif mengenai variasi pola sintaksis dan semantis dalam bahasa Prancis. Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang berharga, serta universitas yang telah menyediakan fasilitas penelitian. Dukungan keluarga dan rekan sejawat juga sangat berarti dalam penyelesaian kajian ini, disertai masukan dari berbagai pihak yang turut memperkaya kajian ini.

Daftar Pustaka

- Ágel, V., & Fischer, K. (2009). *Dependency grammar and valency theory*.
- Arwanah, H., & Ariffudin. (n.d.). Verba Bervalensi Tiga Zhanna Wa Akhwa>Tuha:> Kajian Morfosintaksis. *Jurnal UNS*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmcs.8.2.15850>
- Fernandez, R. B. (2019b). Kalimat Sederhana dengan Unsur Pembentuk Predikat Verba pada Bahasa MelayuLarantuka. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 62–67. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.344>
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2024). The Analysis of Synonym Relation Meaning in Kerinci Language: A Semantic Study. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 404. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.9415>
- Hafni Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati, Ed.). Penerbit KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- Haspelmath, M., & Hartmann, I. (2015). Comparing verbal valency across languages. *Valency Classes in the World's Languages*, 1, 41–71.
- Jabar, I. A., & Bukhori, H. A. (2023). Penggunaan Aplikasi GitMind untuk Pembuatan Baumdiagramm dalam Pembelajaran Sintaksis Bahasa Jerman. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(3), 353–363. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p353-363>
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah Linguistik*. <https://doi.org/https://repository.unja.ac.id/id/eprint/5908>
- Nur, T., & Lukman, F. (n.d.). *Analisis Data Penelitian Bahasa Menggunakan Metode Distribusional*.
- Nurhayati, S. (2017). Mengapa bahasa Perancis penting dipelajari? *Ekspresi*, 28(XV), 40–45.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, CV.
- Raharjo, H. P. (2016). Analisis Valensi Buku Einfah Deutsch. *Laterne*, 5(2).
- Rahimahullah, D. E. H., & Wiwaha, R. S. (2025b). Verba Bervalensi: Analisis Sintaksis Dalam Syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablahu Karya Al-Buhturi. *Metahumaniora*, 15(1), 63–73. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.59082>
- Reichardt, R. (2013). *Valency Sentence Patterns And Meaning Interpretation*. The University of Birmingham.
- Sakinah, N., & Yani, D. (2022). Analisis Valensi Verba Dalam Manga Barakamon Karya Satsuki Yoshino. *Omiyage Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 5(2), 221–227.
- Tesnière, L. (2015). Valency. In *Elements of Structural Syntax* (pp. 239–284). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.185.p1d>
- Touratier, C. (2010). *La sémantique*. Armand Colin. <https://doi.org/10.3917/arco.toura.2010.01>